Perjumpaan Dengan Apa yang Imajiner: Tentang Kegilaan dan Adagio Bach, 7 September 2017

Published September 8, 2017 Uncategorized Leave a Comment

> *Oh I know there's comfort in sadness*
> *But I try to distinguish these passing emotions*
> *My unimportant existence*
> *From the great machine of the world's indifference*
>
> — *Momus, The Sadness of Things*

Aku punya kebiasaan memandangi langkah kakiku melaju dalam hitungan metronom, terkadang menghitung berapa langkah kaki yang dibutuhkan untuk berjalan dari satu titik ke yang lainnya. Jumlahnya pun bervarian, dan kerumitannya ada bermacam-macam. Dalam standar hitungan metronom (ketukan per menit), ada kisaran empat puluh sampai dua ratus ketukan setiap menitnya. Dan jumlah tersebut tergantung dari seberapa cepat engkau melangkah. Di situ keasyikannya.

Aku penasaran apakah para pejalan kaki yang memilih untuk menyeberang, menerobos melompati pagar pembatas jalan mempunyai metode yang sama denganku, menghitung langkah kaki mereka secara persis dan dengan kecepatan yang ditentukan, sehingga mereka sampai pada kesimpulan bahwa adalah lebih baik memotong jalan, karena jumlah langkah kaki yang lebih sedikit? Ataukah

pada kenyataannya tak ada yang begitu istimewa dari keputusan mereka, cuma kecerobohan manusia belaka?

Sore ini, aku menemukan bahwa adalah lebih dekat mengambil jalan melingkar melewati pekarangan yang dihiasi tanaman Caladium daripada berjalan lurus melalui pintu pemeriksaan dan lima buah anak tangga yang basah karena sehabis dipel. Perbedaannya sebanyak enam langkah. Lumayan banyak. Dalam enam langkah, sekitar satu setengah meter, engkau kira-kira bisa membakar sepuluh kalori. Apakah ini artinya sama dengan lebih baik memutar menaiki jembatan penyeberangan, ketimbang lurus melompati pagar pembatas jalan? Ini belum kubuktikan. Yang pasti, resikonya jelas tak sebanding. Menyeberangi jalan tanpa menaiki jembatan penyebarangan membuatmu rentan tertabrak mobil. Melewati tangga yang basah sehabis dipel membuatmu rentan terpeleset dan terguling. Dan aku sedang tidak dalam suasana hati yang baik untuk mengambil kedua resiko.

Apa yang kulakukan adalah kebiasaan yang melelahkan dan tak ada manfaat. Setidaknya, ini benar bagi sebagian banyak orang. Tetapi bagiku, jauh lebih baik menyibukkan diri dengan memikirkan hal-hal yang praktis ketimbang berkabung memikirkan berbagai macam kedunguan yang (terlanjur) marak terjadi di sekitarku. Tentu lebih baik memikirkan bagaimana caranya membayar tagihan internet, yang dampaknya langsung terasa bagiku, ketimbang memikirkan bagaimana orang-orang bisa dengan bodohnya percaya bahwa bumi itu datar; atau bagaimana mengepung Borobudur adalah tindakan paling dungu yang bisa kita lakukan saat ini. Agaknya, bertambahnya usia (dan tentunya pengalaman) sedikit banyak berpengaruh terhadap bagaimana engkau menanggapi situasi hidup, baik itu yang mengenakkan dan tidak, meskipun caranya tak selalu bijaksana. Ada yang semakin tinggi taraf toleransinya (dalam artian tak gegabah), ada pula yang sebaliknya (dalam artian impulsif). Dalam kasusku, aku lebih merasa berada dalam varian yang pertama, meskipun tak jarang juga terpeleset ke varian yang kedua. Kalaupun begitu, *aku selalu mempunyai alasan yang baik untuk meledak*.

Kebiasaanku mungkin bisa diibaratkan seperti bentuk meditasi. Gaya hidup asketis yang melatih otak dan kesabaran. Hanya saja, tidak dalam bentuknya yang esoteris, tetapi dalam bentuknya yang lebih empiris. Berbeda dengan kepercayaan spiritualis zaman-baru, aku tidak pernah menolak keterikatan terhadap dunia dan kondisi-kondisi materil yang meliputinya. Sebaliknya, apa yang kulakukan adalah sebuah komitmen vulgar (kalau tak bisa dibilang cabul) terhadap semesta dan seluruh isinya. Pengalamanku di dunia kubuat jadi jengkal-jengkal yang terukur, jadi detil-detil yang menyakitkan. Gerak-geriknya kuamati, kuresapi, selalu dalam posisi mengambil ancang-ancang, agar tak kehabisan langkah. Meski pada kenyataannya, tak jarang pula aku beberapa kali tersandung dan kehilangan daya untuk melangkah. Apa daya? Inilah hidup. Tak semua hal bisa berjalan sesuai dengan kemauanmu. Tetapi hanya dengan begini, syaraf-syaraf otakku terasa jauh lebih longgar, dan penisku jadi lebih mudah ereksi. Mungkin ini sebabnya mengapa konon, para ilmuwan yang gemar berpikir dan memecahkan masalah-masalah semesta, mempunyai sperma yang lebih subur ketimbang yang lain. Aku tak tahu apakah ini benar adanya atau mitos belaka. Takhayul ibu-ibu PKK. Seandainya benar, kekurangannya cuma satu: sperma yang subur tak akan ada gunanya bila tak dibarengi dengan kehidupan sosial yang subur. Seorang casanova mandul yang pintar berbicara dan merayu barangkali lebih punya banyak kesempatan tidur dengan perempuan dibanding ilmuwan subur yang canggung dan gagap di hadapan perempuan. Betapa ironis, semesta yang keotis bisa dipecahkan, tapi mereka tak bisa memecahkan masalah metodis

seperti bagaimana caranya menghantarkan penis ke vagina dengan benar—bagaimana cara memuaskan perempuan. Kecuali perempuan tersebut punya fantasi cabul terhadap lelaki canggung seperti skenario film porno, maka mereka tak punya harapan.

Bisa jadi, apa yang kualami ini adalah murni gejala kegilaan. Gejala yang awalnya sepele, lalu perlahan berubah akut. Setiap orang waras tahu, tak ada seorang gila pun yang menyadari dirinya gila; dan setiap orang waras tahu sebuah paradoks: orang gila punya kecenderungan selalu menganggap dirinya (paling) waras. Orang gila tak akan susah-susah memikirkan apakah dirinya gila, sama seperti seekor ikan yang tak akan pusing kedodoran memikirkan apakah tubuhnya basah di dalam air. Apabila seekor ikan memiliki kesadaran yang maju layaknya manusia dan ikut kuliah filsafat ontologi, maka ia lebih dari patut mempertanyakan kodratnya. Seekor ikan yang berenang ke daratan dan mati terdampar karena takut tubuhnya dibasahi air adalah seekor ikan yang gila. Sebab kegilaan pada dasarnya adalah kehilangan kontrol akan kesadaran normatif.

Aku tak pernah menghiraukan tingkahku yang diam-diam sedikit gila. Aku melakukan apa yang kulakukan, hanya karena aku *bisa*. Seperti halnya engkau menendang batu yang bertebaran di jalan, hanya karena engkau *bisa*. Dan sejauh moral mempertanyakan, tak ada yang salah dari menghitung langkah kaki sendiri; tak ada yang salah dari mencari cara paling efektif untuk mencapai satu tujuan. Kebiasaanku tak merugikan dan menyulitkan siapapun kecuali diriku sendiri. Aku mengakui kegilaanku, berdamai dengan kegilaanku, meski aku tak pernah benar-benar secara terang-terangan mendeklarasikan kegilaanku. Lantas, apabila aku mengakui kegilaanku sendiri, apakah itu artinya aku waras sewaras-warasnya? Waras, karena aku mampu untuk mengenali sekaligus memahami kegilaanku sendiri? Aku harap begitu. Aku tak ingin disamakan dengan prekariat lemah yang tak punya nyali untuk menelan kekalahan hidupnya sendiri.

Ubin keramik berwarna cokelat kehitaman memantulkan cahaya lampu kuning yang digantung di kandil api yang terbuat dari kaca. Aku pikir, api artifisial tak pernah terlihat seindah ini. Harus kuakui, gedung ini memiliki desain arsitektur yang menarik, sedikit berbeda dari begitu banyaknya keseragaman tak berselera yang kulihat. Gayanya terinspirasi dari *art* deco, gaya yang kupikir sudah lama punah, dipenggal-penggal oleh ganasnya kemajuan zaman; ruangan-ruangannya didominasi oleh warna hitam, atau cokelat kehitaman, lengkap dengan ornamen-ornamen serta detil berwarna putih dan kuning keemasan, menghiasi setiap sudut ruangan dengan apik. Terkesan kuno, itu sudah pasti, jika dibandingkan dengan gelombang arsitektur dan interior bergaya industrial-minimalis dalam satu dasawarsa terakhir. Tapi secara estetis, dampaknya tetap jauh terasa, elegan dan mewah. Aku lantas memahami keterkaitan antara arsitektur dan delusi: berada di dalamnya, engkau tak mungkin bisa tak merasa penting dan/atau istimewa.

Sesaat, tepat sebelum ujung sepatuku menyentuh anak tangga, di langkahku yang ke dua puluh dua dari pintu masuk, Adagio dari musik F minor violin sonata Bach sayup-sayup terdengar di telingaku. Segala hal tentang gedung ini beraroma masa lalu, dan aku tak pernah menyukai kebetulan konyol semacam ini.

Aku teringat—tanpa pernah dengan sengaja ingin mengingatnya—engkau pernah berkata kepadaku, bahwa engkau menyukai Adagio milik Bach. Meskipun engkau tak menyukai musik kebanyakan, terlebih musik-musik yang umunya memiliki melodi yang cenderung mudah untuk dinikmati, yang berarti bahwa kurang lebih 95% musik tidak enak bagimu. Alasanmu sederhana, dan terkesan tidak masuk di akal di telingaku. Engkau benci ketika harus susah payah menarik garis kesimpulan dari progresi melodi nyanyian Pavlov yang seolah dirancang sedemikian rupa untuk merangsang dan memicu emosi dan pikiran. Tetapi engkau menyukai Adagio ini karena alasan yang amat spesifik: nada biolanya yang melantun sunyi, menolak melambung menjadi nyanyian di atas sinfonia; melodi yang enggan menusuk, berseteru di bawah bayangan instrumen piano. Mungkin itu sebabnya mengapa kita lebih sering mendengarkan musik jazz bersama-sama, karena musik semacam ini selalu membolehkanmu untuk terjun dan tersapu arusnya yang ribut untuk sementara waktu, sebelum akhirnya engkau berpegangan dan melompat ke luar arus di tengah jalan. Sama seperti engkau melompat masuk dan ke luar menanggapi cinta.

Seharusnya aku tahu lebih baik daripada terkejut mendengar suara Adagio yang membangkitkan ingatanku tentangmu, seperti bagaimana mereka yang telah tiada, bangkit dan kembali ke kehidupan kita dengan berbagai macam cara. Aku ingat Sebald pernah membicarakan tentang kebangkitan tersebut. Sebald, penulis tua yang pernah kupaksakan kepadamu, agar engkau segera membacanya. Engkau membenciku karena telah membuatmu membaca traktat demi traktat mengenai kehancuran ingatan, yang dengan sengaja kita abaikan saat kita berciuman di sudut jalan Surabaya menuju Giyanti (apakah tempat ini masih ada?). Engkau mengenakan kaus abu-abu, yang pada waktu-waktu malas, justru terlihat semakin hitam. Aku meratapi gelang berlapis yang terikat di sekitar pergelangan tangan kurusmu, dan air matamu yang terkumpul di sisi kedua matamu. Cahaya lilin kian bergetar dan mengeras, di antara jarak kedua tangan yang menutup dingin. Mungkin ini adalah sebuah pertanda, bahwa arus ini, arus yang kita susuri bersama, tak bisa lagi tinggal diam memberi tempat bagi kita berdua—bagi kegilaan kita—di kota yang kian lama kian hancur; kota di mana satu waktu kita pernah saling mencintai satu sama lain, sesingkat-singkatnya,

seperti mimpi. Mimpi yang tak ayal selalu membuatku kembali kehilangan hitungan langkah, menolakku satu tujuan, lagi dan lagi.

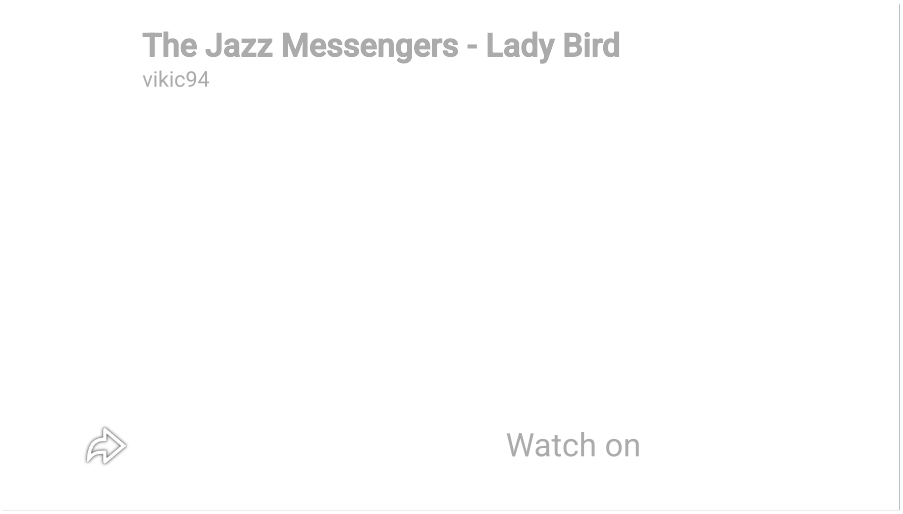

0 Responses to “Perjumpaan Dengan Apa yang Imajiner: Tentang Kegilaan dan Adagio Bach, 7 September 2017”

Leave a Comment

Leave a comment